

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam persaingan perusahaan di era saat ini, dimana begitu banyak perusahaan yang muncul dan berkembang di Indonesia, hal ini mampu mendongkrak perekonomian Indonesia dalam mencapai kestabilan. Dalam persaingannya perusahaan-perusahaan berusaha untuk menempatkan dirinya dalam posisi yang stabil dan siap bersaing sehingga dapat bertahan dan berkembang. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham (Harjito dan Martono, 2005).

Optimalisasi nilai perusahaan dapat dilakukan dengan pelaksanaan fungsi manajemen keuangan. Suatu keputusan keuangan yang diambil, dapat mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan hal tersebut berdampak terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat tercerminkan salah satunya dari harga saham. Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor pertimbangan calon investor untuk menanamkan sahamnya. Menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu keharusan bagi perusahaan agar saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh investor. Perusahaan dapat

mencerminkan baik buruknya kinerja keuangan perusahaan dari laporan keuangan yang diterbitkan.

Informasi keuangan (laporan keuangan) tersebut mempunyai fungsi sebagai sarana informasi, alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, penggambaran terhadap indikator keberhasilan perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Harahap, 2004). Informasi tersebut dapat dinilai oleh investor sebagai pertimbangan penilaian saham yang mencerminkan hubungan antar resiko dan hasil pengembalian saham.

Penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan dalam hal ini *Return On Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan sudah banyak dilakukan. Penelitian yang sudah ada menggambarkan hasil yang tidak konsisten antara pengaruh kinerja keuangan (ROA) terhadap nilai perusahaan. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aset yang dimiliki perusahaan mampu memberikan laba kepada perusahaan. Artinya, jika nilai ROA tinggi, perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan karena perusahaan mendapatkan laba. Sebaliknya jika ROA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian dan menghambat pertumbuhan perusahaan.

Selain dilihat dari kinerja keuangan, nilai dari perusahaan juga bisa dimaksimalkan dengan menerapkan program pendukung yang berupa kepemilikan manajerial dan tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut Faisal (2004) dalam Junaidi (2006), semakin tinggi kepemilikan manajerial diharapkan pihak manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk

kepentingan para pemegang saham. Dimana manajemen memiliki saham dalam perusahaan. Sehingga hal ini menyebabkan pihak manajemen juga akan memperoleh keuntungan bila perusahaan memperoleh laba.

Meningkatnya nilai perusahaan akan muncul yang namanya konflik antara manajer dengan para pemegang saham yang sering disebut dengan masalah keagenan. Masalah ini dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan tersebut sehingga timbul biaya keagenan (*agency cost*). Ada beberapa alternatif untuk mengurangi *agency cost*, diantaranya dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh institusional. Menurut Jensen dan Meckling dalam Erni (2005) mekanisme untuk mengatasi konflik keagenan antara lain dengan meningkatkan kepemilikan manajerial (*insider ownership*).

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajemen memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajemen tersebut sekaligus sebagai yang digunakan saham perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan mekanisme yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dengan manajer, karena dengan adanya kepemilikan manajerial, mendapat kesempatan untuk terlibat dalam kepemilikan saham untuk mensetarakan dengan pemegang saham. Manajer juga harus berhati-hati dalam mensetarakan pemegang saham supaya kinerja yang dihasilkan sesuai yang diharapkan. Kemakmuran pemegang saham meningkat menunjukkan jumlah saham yang besar akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Dengan kepemilikan manajerial, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal*, karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial tentu bukan hal satu-satunya yang harus diperhatikan oleh perusahaan, bahwa ada hal lain yang juga berperan dalam meningkatkan nilai sebuah perusahaan, yakni *Corporate Social Responsibility (CSR)*. *Corporate Social Responsibility (CSR)*, merupakan bentuk kesepakatan dunia Internasional bahwa setiap perusahaan harus berperan aktif dalam mensejahterakan masyarakat di sekitarnya. Selain dilihat dari kinerja keuangan dan kepemilikan manajerial nilai dari perusahaan juga bisa dimaksimalkan dengan menerapkan beberapa program pendukung yang berkaitan pada hubungan timbal balik antara perusahaan dengan masyarakat (Burhani, 2015). Program pendukung tersebut berupa tanggung jawab sosial.

Terkait *Corporate Social Responsibility (CSR)* ini, pemerintah pada tanggal 20 Juli 2007 mengesahkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mengatur kewajiban perusahaan untuk melaksanakan tanggungjawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*. *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan bentuk komitmen perusahaan untuk membangun kualitas kehidupan yang lebih baik bersama *stakeholder* terkait, terutama adalah masyarakat di sekeliling dimana perusahaan tersebut berada.

Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tersebut mewajibkan perseroan yang bidang usahanya terkait dengan bidang sumber daya alam untuk

melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Undang-Undang tersebut (Pasal 66 ayat 2) mewajibkan semua perseroan untuk melaporkan pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Pelaporan tersebut merupakan pencerminan dari perlunya akuntabilitas perseroan atas pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan, sehingga para *stakeholder* dapat menilai pelaksanaan kegiatan tersebut. *Corporate Social Responsibility* dalam undang-undang tersebut (Pasal 1 ayat 3) dikenal dengan istilah tanggungjawab sosial dan lingkungan yang diartikan sebagai komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Semakin banyaknya bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, maka *image* perusahaan menurut pandangan masyarakat menjadi meningkat atau citra perusahaan menjadi baik. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, maka loyalitas konsumen semakin tinggi.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh Miranty Nurhayati dkk. (2009) yang berjudul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan”. Objek penelitian perusahaan manufaktur dengan periode penelitian diperbaharui 2011-2014.

Ada perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut. Perbedaan yang adalah penelitian ini tidak menggunakan GCG sebagai variabel independen dengan proksi kepemilikan manajerial, melainkan kepemilikan manajerial yang digunakan dalam penelitian sebagai variabel independen.

Peneliti tertarik mengambil judul tersebut karena kinerja keuangan, kepemilikan manajerial dan CSR yang berapa tahun terakhir sudah menjadi strategi perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan dan menarik para investor atau pemegang saham. Berdasarkan latar belakang diatas dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk membahas permasalahan tersebut diatas dengan judul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Manajerial dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja keuangan (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan (*ROA*) terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penyusun

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah berupa pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan, dan melatih ketajaman analisis dan meningkatkan pengetahuan bagaimana pengaruh kinerja keuangan kepemilikan manajerial dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan.

2. Bagi Akademis

Untuk memberikan wawasan bagi akademisi dalam mengembangkan ilmu dibidang ekonomi dan keuangan serta diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur dibidang keilmuan tersebut serta dapat menjadi acuan dalam pengembangan keilmuan selanjutnya.